

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat baca anak Indonesia menjadi persoalan penting dalam membangun literasi nasional. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf kata tetapi juga kemampuan memahami informasi dibaca. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Abdul Mu'ti mengatakan sekitar 75 persen anak Indonesia mampu membaca tetapi belum memahami isi bacaan dengan baik karena kemampuan membacanya di bawah standar *PISA (Program for International Student) Assesment* level 2, yang artinya mereka kesulitan memahami gagasan utama dari sebuah teks panjang (Shabrina, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak rendah pada aspek pemahaman juga berkaitan dengan rendahnya minat baca sejak usia dini. Kemampuan literasi, khususnya pemahaman bacaan, masih menjadi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Juga kemampuan dan minat baca merupakan dua hal yang berbeda. Tidak mengukur kemampuan anak dalam membaca atau memahami teks secara kuantitatif, tetapi berfokus pada minat anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, khususnya buku cerita bergambar.

Pada usia anak, pembentukan minat baca menjadi penting karena kebiasaan yang terbentuk sejak dini. Lebih lanjut, membaca buku merupakan suatu bentuk keaktifan, kegiatan atau kesibukan untuk memperhatikan, kata-kata tertulis yang melibatkan penglihatan, gerakan mata, pembicaraan, ingatan pengetahuan mengenai kata-kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya yang dilakukan secara intensif merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kesadaran dan kemauan sendiri dan mendapat imbalan berupa wawasan dan informasi dari hasil aktivitas membaca tersebut (Ariyani, 2023). Maka, pada tahap membaca awal anak-anak dimulai dari kemampuan mengenali huruf hingga mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Listriani & Sumadi, 2021).

Karakteristik perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap visual, audio, atau aktivitas interaktif dibandingkan teks panjang. Kebiasaan membaca tidak terbentuk sejak usia dini menyebabkan anak tidak memiliki kedekatan emosional maupun kebiasaan terhadap aktivitas membaca buku. Terbatasnya ketersediaan koleksi buku yang menarik dan relevan dengan dunia anak. Bahan pustaka untuk anak usia balita lebih ditekankan pada gambar tanpa teks. Anak balita banyak tertarik pada gambar dan warna-warna yang mencolok. Menurut Yusuf dalam (Elfisa, 2012) Jasette Frank menjelaskan “bacaan anak telah berkembang sehingga mempengaruhi kehidupan anak-anak, untuk itu kita perlu berkarya bersama anak-anak, orang tua, guru pustakawan dan pekerja sosial”. Setelah mereka masuk sekolah dasar dan diperkenalkan dengan huruf dan angka, mereka tertarik pada buku gambar yang diberi sedikit teks

Pengenalan membaca awal ini dapat dilakukan dengan cara menarik yaitu menulis simbol-simbol dalam bentuk tulisan cerita, kosa kata, huruf dan bunyi. (Danita & Wirman, 2023). Pada setiap tahapan anak mengalami perkembangan kognitif dan linguistik yang signifikan, serta memerlukan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan dari lingkungannya. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam perkembangan anak. Membaca tidak hanya berarti mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dari teks yang dibaca. Sejak masih dalam masa perkembangan dalam kandungan, bayi dan balita usia 0-1 tahun dapat didorong atau dipaparkan dengan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan literasi (Tri et al., 2025). Pada usia 1-2 tahun anak mengucapkan dua kata. Pada usia 3-5 tahun anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat. Pada usia 6-8 tahun anak mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat lebih kompleks (Daliyanda, 2022). Bahan bacaan yang diberikan kepada anak perlu mempertimbangkan usia, kemampuan membaca, perkembangan bahasa, serta karakteristik dan ketertarikan anak.

Keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu merupakan minat. Selanjutnya minat terhadap suatu yang dipengaruhi oleh proses belajar dan pada akhirnya mempengaruhi keinginan, kemauan dan dorongan-dorongan dalam diri

individu. Minat juga bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang mereka tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran di masa yang akan datang (Haryanti, 2020). Salah satu bentuk aktivitas yang dipengaruhi oleh minat adalah membaca. Minat baca merupakan elemen penting dalam pengembangan sumber daya manusia sejak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dengan kebiasaan membaca akan memiliki kemampuan berpikir kritis, imajinasi yang berkembang, serta daya nalar yang lebih baik.

Membaca merupakan suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dari buku. Selain itu, Membaca juga bertujuan untuk membentuk pemahaman pembaca terhadap informasi apa yang sedang dibaca (Elendiana, 2020). Membaca juga kegiatan yang melibatkan fungsi indera penglihatan untuk sebuah teks bacaan dan proses mendalami dan memahami isi teks bersuara maupun tidak (dalam hati) (Noortyani, 2022). Dengan adanya buku cerita bergambar dapat mendorong seseorang untuk giat memperluas pengetahuannya. Maka dari itu buku cerita bergambar dapat mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan melalui gambar yang telah mereka lihat dan menjadikan sosial-emosi pada anak menjadi baik. Buku cerita yang mereka baca dengan rasa yang menyenangkan membuat anak tidak mudah bosan untuk membaca.

Permasalahan rendahnya minat baca di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pada anak-anak di tengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Seiring meningkatnya kemajuan teknologi masa kini, anak-anak menjadi lebih dominan menggunakan media digital seperti gadget, tontonan video, permainan daring dan media sosial yang menawarkan hiburan instan serta visual yang lebih menarik dibandingkan kegiatan membaca buku. Teknologi juga tidak selalu berdampak negatif pada minat baca anak, apabila dimanfaatkan secara tepat dan terarah. Penelitian menunjukkan bahwa gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu membaca anak. Hasil penelitian (Haryanti, 2020) menjelaskan keberadaan televisi, handphone, komputer dan

berbagai perangkat elektronik lainnya menjadi hiburan yang sangat menarik bagi anak-anak, sehingga aktivitas membaca buku semakin terpinggirkan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya minat baca di Indonesia. Selain faktor teknologi, anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa sehingga jika tidak ada budaya membaca yang dibangun di rumah, mereka pun sulit untuk mengembangkan minat baca. Kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sehingga anak tidak merasa termotivasi untuk membaca. Oleh karena itu lingkungan juga menyediakan alternatif kegiatan membaca yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Lingkungan perpustakaan sebagai salah satu ruang menyediakan akses bahan bacaan bagi masyarakat. Perpustakaan umum merupakan organisasi yang didirikan, didukung dan dibiayai oleh masyarakat melalui pemerintah atau organisasi kemasyarakatan. Perpustakaan umum menyediakan akses pengetahuan, informasi, dan karya imajinasi melalui berbagai sumber daya dan layanan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Tujuan utama perpustakaan umum adalah memenuhi kebutuhan pendidikan, informasi, pengembangan diri, dan rekreasi masyarakat (Koontz et al., 2018). Fungsi mencakup penyediaan layanan yang sesuai bagi anak. Layanan anak tidak hanya menyediakan koleksi, tetapi lingkungan memperkenalkan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan. Keberhasilan layanan anak dalam mendukung minat baca tidak hanya bergantung pada jumlah koleksi, tetapi juga kesesuaian koleksi dengan kebutuhan anak, cara koleksi dikelola dan diperkenalkan dan dapat membantu anak memanfaatkan bahan bacaan.

Provinsi Sumatera Barat data menunjukkan bahwa kegemaran membaca di Sumatera barat tahun 2024 tergolong tinggi dengan nilai 73,30 dan pada tahun 2025 tercatat sebagai provinsi tertinggi se-indonesia untuk tingkat kunjungan ke perpustakaan (19,3%) (Umum, 2025). Meskipun demikian tidak dipungkiri tingginya angka kunjungan perpustakaan dan kegemaran membaca belum tentu mencerminkan kemampuan literasi yang mendalam, melainkan bisa saja hanya sebatas aktivitas membaca tanpa pemahaman yang kritis. Kemampuan membaca yang rendah dapat menghambat kemampuan mereka dalam memahami instruksi.

Berdasarkan observasi awal penelitian di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, sebagian anak yang datang ke perpustakaan lebih banyak bermain, melihat-lihat gambar buku dibandingkan membaca buku secara fokus dalam waktu yang lama. Layanan anak di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat memiliki kurang lebih 3.000 koleksi anak, termasuk buku cerita bergambar yang dirancang untuk menarik anak melalui ilustrasi visual dan cerita.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di layanan anak di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat pada bulan juni 2025 sebanyak satu kali kunjungan, pada saat itu anak-anak lebih membaca buku yang bergambar, karakter yang lucu dan warna yang menarik serta menonjol. Pada bulan oktober sebanyak dua kali kunjungan yang pertama, pada saat itu layanan anak kedatangan rombongan sekolah dasar saat itu pustakawan melakukan kegiatan *story telling*. Kedatangan kedua, hanya beberapa anak yang didampingi orang tua pada saat itu melihat anaknya lebih tertarik bermain dengan permainan yang ada disana dengan suasana ruangan yang nyaman untuk anak-anak dan orang tua yang lebih tertarik untuk melihat, mencari buku untuk anaknya. Pada bulan desember 2025 sebanyak satu kali, pada saat itu beberapa anak juga terlihat lebih tertarik berpindah-pindah tempat dan berbicara dengan teman dibandingkan membaca dalam waktu yang lama, anak-anak yang datang ke perpustakaan cenderung lebih banyak bermain dan melihat-lihat gambar buku tanpa adanya keinginan untuk membaca.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat merupakan perpustakaan umum yang mempunyai tugas dan fungsi memberikan bantuan pelayanan kepada masyarakat melalui pendayagunaan koleksi bahan pustaka untuk keperluan pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan, dan rekreasi. Salah satu kegiatan layanan perpustakaan umum adalah layanan anak-anak atau dikenal dengan seksi anak-anak. Dalam pelaksanaannya, layanan anak didukung oleh pustakawan yang berperan membimbing anak dalam memilih bahan bacaan yang sesuai, mendampingi kegiatan membaca. Pada observasi bulan oktober penulis melihat layanan anak melakukan kegiatan seperti *story telling* ke anak-anak

sekolah dasar. Buku yang tersedia di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat sering sekali tidak sesuai dengan minat anak, baik dari segi isi maupun tampilan visual. Anak-anak tumbuh dan berkembang sehingga membutuhkan bacaan-bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan keterampilan mereka. Penyediaan bacaan yang tepat adalah menjadi tanggung jawab pustakawan agar anak tertarik dan gemar membaca. Anak-anak harus menemukan kepuasan dalam membacanya, karena itu pustakawan tidak boleh mengabaikan selera anak-anak. Anak-anak membutuhkan bacaan hiburan, informasi, dan hal-hal yang menarik dari lingkungannya.

Berbagai upaya dalam menyediakan bahan bacaan bagi anak perlu diarahkan pada pemenuhan dan karakteristik mereka, terutama dalam memilih koleksi yang mampu menarik perhatian dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan buku. Buku cerita bergambar menjadi salah satu koleksi yang memiliki potensi untuk mendukung kegiatan membaca karena memadukan unsur cerita dan ilustrasi yang dekat dengan dunia anak. Ketersediaan dan pengelolaan buku cerita bergambar perlu diperhatikan agar koleksi yang tersedia dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan oleh anak sesuai dengan ketertarikan tahap perkembangan anak. Pemanfaatan koleksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca secara mandiri, tetapi juga dapat didukung melalui pendampingan pustakawan dan orang tua serta kegiatan yang diselenggarakan di layanan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yanuarni selaku pustakawan layanan anak di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat pada bulan oktober 2025, mengatakan bahwa:

“Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat terdapat kurang lebih 3.000 koleksi anak di layanan anak. Di ruangan layanan anak tersedia dari buku dongeng, buku panduan doa, majalah anak, cerpen, buku permainan, atlas, komik, buku gambar, serta buku pelajaran.” (Y, 16 Oktober 2025).

Di dalam konteks ini salah satu bentuk koleksi layanan anak yang memiliki peran strategi dalam menarik anak adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan salah satu jenis bahan yang menyajikan cerita melalui perpaduan antara teks dan ilustrasi yang saling berkaitan. Gambar dalam buku tidak hanya berfungsi sebagai perlengkap teks, tetapi juga menjadi bagian

penting dalam menyampaikan alur dan makna cerita kepada pembaca. Kehadiran ilustrasi dapat membantu anak memahami isi cerita dengan lebih mudah, meningkatkan daya ingat, serta memberikan pengalaman membaca yang lebih menarik. Bagi anak usia dini, penggunaan buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu media yang mendukung perkembangan kemampuan membaca, karena penyajian informasi melalui teks dan visual membantu anak mengenali, memahami dan menghubungkan isi cerita secara lebih konkret. Keberhasilan menumbuhkan minat baca anak sangat bergantung pada peran perpustakaan, khususnya dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pustakawan harus cermat dalam menyeleksi dan menyediakan koleksi yang tepat, karena setiap anak memiliki karakter, usia dan selera yang berbeda (Sinamo, 2023).

Buku cerita bergambar tidak hanya menyajikan cerita yang menarik dan relevan bagi anak-anak, tetapi juga memadukan ilustrasi yang mendukung pemahaman isi cerita secara visual. Gambar-gambar yang menarik dan berwarna-warni mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami pesan moral dan alur cerita secara lebih menyenangkan. Buku cerita bergambar adalah alat yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan merangsang kemampuan visual dan imajinatif anak. Ilustrasi yang menarik secara visual terbukti dapat menarik perhatian anak dan memudahkan mereka memahami isi cerita. Oleh karena itu, keberadaan buku gambar yang beragam dan berkualitas tinggi di perpustakaan umum memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Di sisi lain, keberadaan perpustakaan umum sebagai penyedia literatur anak menjadi kunci penting dalam menjembatani kebutuhan literasi masyarakat, termasuk anak-anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini tidak hanya terletak pada tersedia atau tidaknya koleksi buku untuk anak, tetapi pada bagaimana koleksi buku cerita bergambar yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh anak dalam kegiatan membaca. Ketersediaan koleksi yang beragam belum secara otomatis menunjukkan bahwa anak memiliki ketertarikan untuk membaca. Hasil observasi awal di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi

Sumatera barat menunjukkan bahwa sebagian anak tertarik membuka dan melihat gambar pada buku, tetapi belum seluruhnya menunjukkan perhatian yang bertahan dalam kegiatan membaca. Sebagian anak juga terlihat bermain, berpindah tempat atau berinteraksi dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan bahan bacaan dengan pemanfaatannya oleh anak dalam aktivitas membaca. Buku cerita bergambar memiliki karakteristik yang memungkinkan anak berinteraksi dengan bacaan melalui perpaduan teks dan ilustrasi. Ketertarikan anak terhadap gambar, warna, tokoh, dan tema cerita dapat menjadi pintu masuk bagi anak untuk memilih, membuka, membaca. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana ketersediaan dan pengelolaan koleksi tersebut tampak dalam respon anak terhadap kegiatan membaca. Penelitian ini tidak menempatkan buku cerita bergambar semata-mata sebagai koleksi perpustakaan, tetapi sebagai media yang dimanfaatkan anak dalam proses membangun ketertarikan terhadap aktivitas membaca.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada usia 8 tahun karena rentang usia tersebut mencakup anak yang berada pada tahap perkembangan membaca awal hingga mulai mampu membaca teks sederhana. Pada rentang usia ini, anak masih membutuhkan dukungan visual, pendampingan, serta bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan bahasa dan kemampuan mereka. Karena itu, buku cerita bergambar menjadi salah satu bentuk koleksi yang relevan untuk diamati dalam kaitannya dengan aktivitas dan ketertarikan membaca anak. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana buku cerita bergambar yang tersedia di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat dikelola dan dimanfaatkan oleh anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana ketersediaan dan pengelolaan buku cerita bergambar di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat?

2. Bagaimana pemanfaatan buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat baca anak di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, ditinjau dari cara pemanfaatan, jenis buku yang diminati, serta frekuensi anak membaca buku cerita bergambar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan buku cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan ketersediaan dan pengelolaan koleksi buku cerita bergambar di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat baca anak di layanan anak Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, ditinjau dari cara pemanfaatan, jenis buku yang diminati, serta frekuensi anak membaca buku cerita bergambar?
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan buku cerita bergambar untuk menumbuhkan minat baca.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian di bidang perpustakaan, khususnya terkait literasi anak, minat baca, serta peran koleksi buku cerita bergambar dalam mendukung aktivitas literasi anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa dalam konteks perpustakaan umum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pustakawan layanan anak, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pustakawan dalam mengoptimalkan pemanfaatan buku cerita bergambar melalui kegiatan pendamping membaca, membantu anak memilih bahan bacaan, kegiatan *story telling*, serta kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Hasil penelitian juga dapat membantu pustakawan memahami respon dan ketertarikan anak terhadap buku cerita bergambar sehingga pemilihan dan pengenalan koleksi dapat dilakukan secara lebih tepat.
- b. Bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengelolaan layanan anak, khususnya dalam menyediakan, dan mengembangkan koleksi buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan dalam mengembangkan kegiatan pemanfaatan koleksi serta menciptakan lingkungan layanan anak yang dapat mendorong anak untuk lebih tertarik berinteraksi dengan buku.
- c. Bagi Orang Tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua atau pendamping mengenai pentingnya pendampingan anak dalam berinteraksi dengan buku cerita bergambar. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam memilih bacaan yang sesuai dengan ketertarikan dan perkembangan anak, mendampingi anak ketika membaca atau dibacakan cerita, serta membangun kebiasaan membaca di lingkungan keluarga.